

Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran : Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Konten “Orang Susah di Somasi” pada Channel Youtube Deddy Corbuzier

Nensilianti^{1*}, Ridwan², Talitha Azmi Aprilia³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nensilianti

nensilianti@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, dalam konten *Orang Susah di Somasi* pada channel YouTube Deddy Corbuzier. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi dan makna gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Marshel Widiyanto dalam menyampaikan kritik sosial dan menyoroti ketidakadilan serta kesulitan hidup masyarakat ekonomi rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan Marshel Widiyanto dalam video “Orang Susah di Somasi”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran, terdiri dari 7 ironi, 5 sinisme, dan 6 sarkasme. Fungsi penggunaan gaya bahasa ini adalah menyampaikan kritik sosial dengan cara humoris agar pesan tetap menarik dan mudah diterima audiens. Makna dominan yang ditemukan adalah sindiran terhadap realitas sosial, ketidakadilan, dan absurditas kehidupan masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa sindiran dalam konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang efektif.

Kata Kunci: *Penggunaan gaya bahasa sindiran, ironi, sinisme, dan sarkasme*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam menjembatani interaksi antarmanusia. Melalui bahasa, seorang pembicara dapat menyalurkan gagasan, pemikiran, maupun perasaannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dipahami. Selain berfungsi menyampaikan informasi, bahasa juga menjadi media untuk mengungkapkan emosi, keinginan, dan maksud tertentu yang ada dalam benak penuturnya. Dengan bahasa, pesan yang hendak disampaikan pembicara dapat diterima dan dimaknai secara tepat oleh lawan bicara, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara jelas dan efektif (Tuflih et al., 2025).

Lebih jauh lagi, bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran informasi semata, tetapi juga menjadi cerminan budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa pula, hubungan sosial antarindividu dapat terjalin dan dipererat karena adanya saling pengertian yang tercipta dari proses komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat berpikir, alat berkomunikasi, maupun alat untuk membangun relasi sosial yang harmonis.

Gaya bahasa adalah cara pemilihan kata dalam berbicara maupun menulis guna meyakinkan dan memengaruhi audiens (Tarigan, 2009). Gaya bahasa dapat dimaknai sebagai cara penyampaian ide dengan menggunakan bahasa yang khas, yang

mencerminkan kepribadian dan karakter individu yang menggunakannya (Keraf, 2010). Di sisi lain, menurut Aminudin (1995), gaya bahasa adalah sebuah bentuk retorika yang disebut sebagai *style*, yaitu keahlian dalam menulis atau pemilihan kata yang indah. Karena keunikan gaya bahasa atau *style* ini, ada ungkapan *stilus virum orgoit* yang berarti 'gaya mencerminkan pribadi'. Gaya bahasa merupakan sebuah kategori keterampilan berbahasa yang efektif, yang mencakup penggunaan kalimat yang menarik. Hal ini dipengaruhi oleh struktur majas yang unik. Oleh karena itu, terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa 'gaya bahasa mencerminkan karakter seseorang' (Mulyanto et al., 2023).

Gaya bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah gaya bahasa sindiran, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, termasuk di media sosial seperti YouTube dan platform lainnya. Majas sindiran merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik, teguran, atau ketidaksetujuan terhadap seseorang atau suatu fenomena dengan cara yang tidak selalu lugas. Gaya bahasa sindiran adalah bentuk ungkapan yang memiliki makna kiasan, di mana makna sesungguhnya tidak langsung merujuk pada objek yang dibicarakan (Keraf, 2010). Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan sindiran atau kritik terhadap berbagai hal. Hal ini bertujuan untuk mendorong perbaikan dari kondisi yang ada. Beberapa jenis gaya bahasa sindiran antara lain: ironi, sinisme, dan sarkasme. Dalam konten media sosial, khususnya konten komedi, sindiran sering dikemas melalui humor, ironi, atau sarkasme sehingga pesan kritik tetap tersampaikan tanpa terkesan terlalu keras.

Beragam platform media sosial sangat populer saat ini; salah satunya adalah YouTube. YouTube memiliki audiens yang mencapai jutaan bahkan miliaran orang dari berbagai latar belakang yang menggunakan situs ini untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan juga pendidikan. Setiap pemilik akun berusaha memilih gaya bahasa yang menarik agar warganet yang melihat atau membaca konten mereka tertarik untuk mengikuti akun tersebut, menekan tombol subscribe, serta mengaktifkan notifikasi.

Konten Somasi yang diproduksi oleh Deddy Corbuzier mulai tayang pada November 2021. Dalam konten tersebut, komika pertama yang dihadirkan sebagai tamu adalah Marcel Widiyanto. Marshel Widiyanto adalah seorang komedian, presenter, dan aktor asal Indonesia. Ia lahir pada 30 Mei 1996 di Jakarta. Marshel dikenal sebagai salah satu komedian muda berbakat yang muncul dari ajang pencarian bakat *Stand Up Comedy Academy (SUCA) Season 3* yang ditayangkan di Indosiar pada tahun 2017. Walaupun tidak keluar sebagai pemenang, Marshel tetap berhasil mencuri perhatian karena gaya komedinya yang khas, sederhana, dan dekat dengan keseharian masyarakat, yang membuatnya dengan cepat mendapatkan perhatian dan popularitas di kalangan penonton. Selain sebagai komedian, Marshel juga aktif sebagai presenter dan sering tampil di berbagai acara televisi serta konten digital.

Penelitian ini didasarkan pada berbagai penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung pembahasan yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran. Penelitian pertama, Oktaviani, Suaedi, dan Afrizal (2024) dalam penelitian berjudul "Penggunaan Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Sarkasme di Channel Youtube Deddy Corbuzier" menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis bentuk-bentuk sarkasme pada judul konten YouTube Deddy Corbuzier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 10 data sarkasme yang terdiri atas sarkasme sifat, tindakan, hasil tindakan, imbauan, dan sebutan. Sarkasme digunakan sebagai sarana kritik sosial dan penyampaian pendapat terhadap isu-isu yang berkembang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak

pada objek kajian berupa kanal YouTube Deddy Corbuzier dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya mengkaji sarkasme pada judul konten, sedangkan penelitian ini menganalisis ironi, sinisme, dan sarkasme dalam konten “Orang Susah di Somasi”.

Kedua, Firmansyah dan Solihati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa Sarkasme pada Ucapan Rocky Gerung di Youtube TV One yang berjudul Pemerintahan Jokowi Hoax” menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis gaya bahasa sarkasme dalam tuturan Rocky Gerung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 tuturan yang mengandung sarkasme, dengan bentuk yang paling dominan berupa celaan yang getir. Sarkasme digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian gaya bahasa sindiran dalam media YouTube serta penggunaan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya berfokus pada sarkasme, sedangkan penelitian ini mengkaji tiga bentuk gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme dalam konten “Orang Susah di Somasi” pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Ketiga, Cahyani, Ariansyah, dan Abimubarak (2022) dalam penelitian berjudul “Gaya Bahasa Ironi Stand Up Comedy Mamat Al Katiri dalam Konten Youtube Somasi” menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa ironi dalam penampilan stand up comedy Mamat Al Katiri pada konten Somasi di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ironi digunakan untuk menyindir pemerintah, individu, dan masyarakat, dengan fungsi sebagai penguatan makna sebenarnya maupun makna sebaliknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian gaya bahasa sindiran dalam konten Somasi di kanal YouTube Deddy Corbuzier serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya berfokus pada gaya bahasa ironi dalam stand-up comedy Mamat Al Katiri, sedangkan penelitian ini mengkaji tiga bentuk gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme dalam konten “Orang Susah di Somasi”.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan strategi komunikasi yang banyak digunakan dalam media digital, khususnya YouTube, untuk menyampaikan kritik sosial, pendapat, maupun respons terhadap berbagai fenomena masyarakat.

Secara keseluruhan, ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sindiran memiliki peran yang signifikan dalam membangun kritik sosial di platform digital. Namun, penelitian-penelitian ini masih terbatas pada satu tipe sindiran tertentu, yaitu sarkasme atau ironi. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan gaya bahasa sindiran yang mencakup ironi, sinisme, dan sarkasme secara bersamaan dalam konten “Orang Susah di Somasi” di saluran YouTube Deddy Corbuzier masih sangat relevan untuk dilakukan demi melengkapi dan memperluas analisis mengenai gaya bahasa sindiran dalam media digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008), penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau tulisan dari individu serta tindakan yang terlihat. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran berupa ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat dalam konten “Orang Susah di Somasi” pada channel YouTube Deddy Corbuzier. Sumber data dalam penelitian ini adalah video

konten "*Orang Susah di Somasi*" yang diunggah pada channel YouTube Deddy Corbuzier, sedangkan data penelitian berupa tuturan atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran yang diucapkan oleh Marshel Widiyanto dalam video tersebut.

Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menyimak tuturan yang terdapat dalam video YouTube "*Orang Susah di Somasi*" pada channel Deddy Corbuzier yang mengandung gaya bahasa sindiran; (2) mengumpulkan data lisan dari video tersebut kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan; (3) mengidentifikasi data berdasarkan jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran yang ditemukan; (4) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengelompokkan tuturan ke dalam jenis gaya bahasa sindiran seperti ironi, sinisme, dan sarkasme; serta (5) mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan membahasnya sesuai dengan fokus penelitian. (Mulyanto et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran dalam konten "orang susah di somasi" pada channel YouTube Deddy Corbuzier

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 18 tuturan yang menggunakan gaya bahasa sindiran dalam video pada channel YouTube Deddy Corbuzier, khususnya pada konten "*Orang Susah di Somasi*". Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kutipan tuturan yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Pengelompokan data tersebut disajikan pada bagian berikut.

Ironi

Ironi adalah salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara lembut dengan pilihan kata yang berbeda dari arti sebenarnya (Keraf, 2010). Berikut adalah tuturan yang mengandung gaya bahasa ironi.

Data 1

"Saking sempitnya rumah saya, kita tidur bersama motor" (*Orang Susah di somasi*, 2021: menit 5:58).

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena penutur menyampaikan sindiran melalui ungkapan yang bertentangan dengan keadaan yang lazim tanpa menggunakan kata-kata kasar. Menurut Keraf (2010), ironi adalah gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu dengan arti yang berbeda dari maksud aslinya. Secara harfiah, pernyataan itu menunjukkan bahwa pembicara tidur dengan sepeda motor. Namun, pesan yang ingin disampaikan bukanlah benar-benar berbaring dengan kendaraan, melainkan menyoroti situasi rumah yang sangat terbatas akibat keterbatasan finansial. Penggunaan ungkapan itu menciptakan efek humor sekaligus kritik terhadap kenyataan kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat.

Data 2

"Saking kecilnya rumah saya, kita baru masuk udah keluar." (*Orang Susah di Somasi*, 2021, menit 5:13).

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa **ironi** karena menyampaikan sindiran secara halus melalui pernyataan yang dilebih-lebihkan. Secara harfiah, seseorang yang baru memasuki rumah tentu tidak mungkin langsung keluar dalam waktu yang sama. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan betapa sempitnya rumah yang dimiliki penutur. Menurut Keraf (2010), ironi digunakan untuk menyampaikan makna

yang berbeda dari makna harfiahnya sehingga pendengar memahami maksud sindiran yang tersembunyi. Dalam konteks ini, sindiran diarahkan pada kondisi ekonomi yang menyebabkan keterbatasan tempat tinggal, tetapi dikemas dengan cara yang mengundang tawa.

Data 3

"Saya dulu kalau ke ATM, itu kalau orang lain datang ke ATM dia ngambil duit, saya ngambil hikmahnya." (Orang Susah di Somasi, 2021:menit 2:43).

Tuturan tersebut merupakan contoh gaya bahasa ironi karena penutur membandingkan fungsi ATM yang seharusnya dengan pengalamannya secara bertolak belakang. Umumnya, ATM berfungsi untuk menarik uang tunai. Namun, penutur menyatakan bahwa ia hanya bisa "mengambil hikmah". Pernyataan ini tidak dimaksudkan secara langsung, tetapi lebih sebagai sindiran terhadap situasi ekonomi yang membuatnya tidak memiliki saldo di rekening. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Keraf (2010), ironi menyampaikan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya, sehingga membuat pembaca atau pendengar memahami maksud sindiran di balik pernyataan tersebut.

Data 4

"Karena memang saldo ATM saya itu lebih dikit daripada nomor PIN."(Orang Susah di Somasi, 2021, menit: 2:48).

Tuturan tersebut merupakan gaya bahasa ironi. Nomor PIN biasanya hanya empat atau enam angka, tetapi penutur mengatakan saldonya bahkan lebih sedikit dari itu. Hal ini menyindir kondisi ekonomi yang sangat minim dengan cara yang lucu dan tidak langsung.

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena penutur menyampaikan sindiran melalui ungkapan yang bertentangan dengan keadaan yang lazim. Menurut Keraf (2010), ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna yang berbeda dari maksud sebenarnya. Secara harfiah, saldo ATM tidak mungkin lebih sedikit daripada jumlah angka pada nomor PIN. Namun, makna yang ingin disampaikan adalah kondisi ekonomi penutur yang sangat memprihatinkan sehingga uang yang dimiliki sangat sedikit. Tuturan tersebut dikemas secara humoris sehingga menghadirkan kritik terhadap kemiskinan tanpa menggunakan ungkapan yang kasar.

Data 5

"Mobil saya warnanya red Ferrari. Maraknya Ayla." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 7:03).

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena penutur memberikan kesan seolah-olah memiliki mobil mewah dengan menyebut "Ferrari merah", tetapi kemudian mengungkapkan bahwa mobil yang dimaksud sebenarnya adalah Ayla. Menurut Keraf (2010), ironi menyampaikan makna yang bertolak belakang dengan kesan awal yang dibangun penutur. Tuturan tersebut menyindir kondisi ekonomi melalui perbandingan antara mobil mewah dan mobil yang lebih terjangkau, sehingga menimbulkan efek humor sekaligus menunjukkan realitas kehidupan penutur.

Data 6

"Ketika kita memiliki nama yang bagus, tapi keadaan muka tidak mendukung." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 11:49).

Tuturan ini termasuk ironi karena penutur menyampaikan pertentangan antara dua hal, yaitu nama yang terdengar bagus atau keren dengan kondisi wajah yang dianggap tidak sesuai dengan bayangan orang terhadap nama tersebut. Pernyataan ini mengandung makna berlawanan yang disampaikan secara humoris. Menurut Keraf (2010), ironi digunakan untuk menyampaikan makna yang berbeda dari makna harfiahnya. Dalam tuturan ini, nama yang dianggap baik atau menarik dipertentangkan dengan penampilan fisik yang dinilai tidak sesuai dengan ekspektasi. Melalui ungkapan tersebut, penutur menyindir dirinya sendiri secara halus sehingga menghasilkan efek humor tanpa menyinggung pihak lain secara langsung.

Data 7

"Bapak saya adalah bapak yang terbaik di dunia karena ketika dia sudah meninggal, dia masih memberikan ekonomi kepada keluarganya dari materinya yang tadi." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 17:17).

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena penutur menyampaikan pernyataan yang bertentangan dengan kenyataan. Menurut Keraf (2010), ironi merupakan gaya bahasa yang mengandung makna berbeda dari apa yang diucapkan secara langsung. Secara harfiah, seseorang yang telah meninggal tidak mungkin lagi memberikan nafkah kepada keluarganya. Namun, maksud sebenarnya adalah bahwa pengalaman tentang ayahnya dijadikan materi stand-up comedy yang kemudian menghasilkan pendapatan. Tuturan tersebut mengandung sindiran yang disampaikan secara halus dan humoris terhadap kondisi kehidupan yang pernah dialaminya.

Sinisme

Sinisme adalah salah satu bentuk celaan yang sifatnya lebih keras dibandingkan ironi (Agatha, 2024). Berikut adalah tuturan yang mengandung gaya bahasa sinisme.

Data 8

"Saya curiga kayaknya ini adalah jebakan dari dia untuk kita para stand-up komedian." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 1:55).

Tuturan tersebut merupakan gaya bahasa sinisme karena penutur menyampaikan kecurigaan dengan cara yang tidak sepenuhnya dimaksudkan secara serius, melainkan bernuansa humor dan sindiran. Penggunaan kata "jebakan" dalam kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah ada situasi yang sengaja dibuat untuk menjatuhkan atau menyulitkan para stand-up komedian. Namun, pada kenyataannya, situasi tersebut kemungkinan hanya berupa pertanyaan atau kondisi yang menantang bagi komedian dalam menyampaikan materi. Ironi dalam tuturan ini terletak pada penggunaan ungkapan yang terkesan berlebihan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya tidak berbahaya, sehingga berfungsi sebagai bentuk sindiran ringan terhadap situasi yang membuat para komedian harus berhati-hati dalam berbicara.

Data 9

"Kalau Om Deddy ada backingan, ya kan? Pasti ada pengacara." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 2:08).

Ungkapan tersebut merupakan gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran yang disampaikan secara langsung dengan nada meragukan atau menyangsikan suatu keadaan. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa Om Deddy memiliki dukungan atau perlindungan dari pihak tertentu, seperti pengacara, yang dapat membantunya ketika menghadapi masalah atau kritik. Sinisme dalam tuturan ini terlihat dari ungkapan yang

secara tidak langsung menyindir adanya kekuatan atau kekuasaan di balik seseorang, sehingga ia dianggap lebih aman atau tidak mudah tersentuh oleh masalah hukum. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk kritik atau keraguan terhadap adanya perlindungan khusus yang dimiliki oleh seseorang dibandingkan dengan orang lain.

Data 10

"Tapi yang saya sedihnya adalah ketika kita memiliki mobil LCGC, stigma orang Indonesia selalu menganggap remeh." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 7:14).

Tuturan tersebut merupakan gaya bahasa sinisme karena penutur menyindir secara langsung sikap masyarakat yang memandang rendah orang yang menggunakan mobil murah. Sindiran ini menunjukkan rasa kritik terhadap pola pikir sosial yang menilai seseorang dari kepemilikan materi.

Data 11

"Ini bapaknya sudah meninggal, kenapa dibikin jadi materi?" (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 15:32).

Tuturan di atas termasuk gaya bahasa sinisme karena berisi sindiran yang lebih langsung terhadap orang-orang yang mengkritik materi stand-up tentang ayahnya. Penutur menyinggung sikap masyarakat yang menghakimi tanpa memahami bahwa materi tersebut berasal dari pengalaman pribadi.

Data 12

"Eh itu kan bapak saya, kenapa kamu menghakimi saya sebagai anaknya?" (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 16:52).

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa sinisme karena penutur secara langsung menyindir orang-orang yang merasa berhak menilai atau mengkritik materi tersebut. Sindiran ini mengekspresikan rasa kesal terhadap penilaian orang lain.

Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk bahasa yang mengandung 'olokolok atau sindiran tajam yang bisa melukai perasaan. Ini lebih tajam dibandingkan ironi dan sinisme. Ia adalah ungkapan yang mencerminkan kepahitan dan penghinaan yang menyakitkan. Sarkasme bisa bersifat ironis atau tidak, tetapi pastinya gaya ini selalu menyakitkan dan terdengar kurang menyenangkan (Hasanah1 et al., 2023). Berikut adalah tuturan yang mengandung gaya bahasa sarkasme.

Data 13

"Emang agak jorok keluarga saya." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 3:52).

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa sarkasme karena menggunakan diksi yang bernilai kasar, yaitu kata "jorok", untuk menggambarkan kebiasaan keluarganya. Menurut Keraf (2010), sarkasme merupakan bentuk sindiran yang paling keras karena menggunakan ungkapan yang tajam atau menyakitkan. Penggunaan kata tersebut memberikan penilaian negatif secara langsung sehingga menghasilkan efek humor sekaligus mempertegas kondisi yang diceritakan.

Data 14

"Saya gak pernah makan nugget yang ada hurufnya, sumpah sesusah itu, sekalinya ada hurufnya, harusnya huruf H, huruf P. Karena yang bawahnya kepotek." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 3:12).

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa sarkasme karena menggunakan kata "kepotek" yang bernilai kasar untuk menggambarkan kondisi makanan yang tidak utuh. Menurut Keraf (2010), sarkasme ditandai oleh penggunaan kata-kata yang keras dan tajam sebagai bentuk sindiran. Tuturan tersebut menunjukkan kondisi ekonomi penutur yang membuatnya hanya memperoleh makanan dengan kualitas yang kurang baik sehingga menghadirkan humor sekaligus sindiran terhadap pengalaman hidupnya.

Data 15

"Ya ampun, kayak kena gondok sumpah." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 8:36).

Tuturan di atas merupakan gaya bahasa sarkasme karena menggunakan kata-kata yang cukup kasar atau tajam untuk menggambarkan suara mobilnya yang sangat keras saat diklakson. Menurut Keraf (2010), sarkasme menggunakan pilihan kata yang tajam untuk memperkuat sindiran. Perbandingan dengan penyakit gondok memberikan kesan yang keras sehingga menghasilkan efek humor sekaligus menunjukkan ketidakpuasan terhadap kondisi mobil tersebut.

Data 16

"Saking berisiknya mobil saya, ya ampun, saya nyalain radio, penyiarinya ngeluh. Berisik banget, Bang." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 9:18).

Pada tuturan di atas merupakan gaya bahasa sarkasme karena penutur secara berlebihan dan tajam menggambarkan kondisi mobilnya yang sangat berisik ketika hujan hingga seolah-olah penyiar radio pun mengeluh. Ungkapan ini menekankan sindiran dengan cara yang lebih kasar dan hiperbolis. Menurut Keraf (2010), sarkasme merupakan sindiran yang disampaikan dengan pilihan kata yang keras untuk memberikan penekanan terhadap suatu keadaan.

Data 17

"Bapak saya meninggal karena serangan jantung, tidak sempat menyerang balik." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 15:40).

Kalimat ini termasuk sarkasme karena menggunakan ungkapan yang tajam dan hiperbolis untuk menciptakan efek humor. Penutur memersonifikasikan "serangan jantung" seolah-olah pertarungan yang bisa dibalas. Penggunaan kata "menyerang balik" memberi kesan sindiran yang keras, namun dalam konteks komedi. Menurut Keraf (2010), sarkasme dapat menggunakan ungkapan yang keras dan menyakitkan untuk menimbulkan efek tertentu. Dalam konteks ini, tuturan tersebut menyampaikan pengalaman pahit dengan cara yang satiris sehingga menghasilkan humor yang kuat.

Data 18

"Kalau dulu mungkin bapak saya tidak dikubur pakai peti mati, tapi pakai peti telur." (Orang Susah di Somasi, 2021, menit 16:26).

Tuturan ini termasuk sarkasme karena menggunakan perbandingan yang sangat tajam dan berlebihan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan yang ekstrem. Ungkapan tersebut menyindir keadaan ekonomi dengan cara yang sangat keras namun tetap dalam konteks humor.

Semua gaya bahasa sindiran ini digunakan marshel widianto untuk menertawakan pahitnya realita sosial melalui dalam konten “orang susah di somasi” pada channel youtube deddy corbuzier.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konten “Orang Susah di Somasi” pada channel YouTube Deddy Corbuzier ditemukan tiga jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, dengan intensitas dan fungsi yang berbeda-beda. Temuan ini memperkuat pandangan Keraf (2010) bahwa gaya bahasa sindiran dapat dikategorikan berdasarkan tingkat ketajaman maknanya, mulai dari yang paling halus hingga yang paling kasar.

Gaya Bahasa Ironi

Ketujuh data yang tergolong ironi (Data 1–7) menunjukkan pola penyampaian kritik secara halus melalui pertentangan makna antara apa yang diucapkan dengan kenyataan yang dimaksud. Marshel Widiyanto cenderung menggunakan ironi untuk menggambarkan kondisi ekonomi keluarganya di masa lalu, seperti keterbatasan tempat tinggal, minimnya saldo ATM, hingga kesederhanaan kendaraan yang dimiliki. Penggunaan ironi ini sejalan dengan fungsi ironi sebagai sarana kritik yang lembut sehingga tidak terkesan menyerang, melainkan justru menimbulkan efek humor karena adanya jarak antara ekspektasi pendengar dan makna sebenarnya (Keraf, 2010).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani, Ariansyah, dan Abimubarok (2022) yang mengkaji gaya bahasa ironi pada penampilan Mamat Al Katiri dalam konten Somasi di kanal YouTube yang sama. Penelitian tersebut menemukan bahwa ironi berfungsi sebagai penguatan makna, baik makna sebenarnya maupun makna sebaliknya, dalam menyindir pemerintah, individu, dan masyarakat. Kesamaan ini menunjukkan bahwa konten Somasi secara konsisten menjadi ruang bagi komedian untuk menyampaikan kritik melalui ironi, meskipun pada penelitian ini objek sindiran ironi lebih banyak diarahkan pada pengalaman pribadi penutur terkait kondisi ekonomi, bukan pada isu pemerintah atau masyarakat secara umum sebagaimana ditemukan Cahyani dkk. (2022). Perbedaan fokus objek sindiran ini memperlihatkan bahwa ironi dapat digunakan secara fleksibel, baik untuk mengkritik pihak eksternal maupun untuk merefleksikan pengalaman diri sendiri sebagai bentuk self-deprecating humor.

Gaya Bahasa Sinisme

Berbeda dengan ironi, data yang tergolong sinisme (Data 8–12) menunjukkan sindiran yang disampaikan secara lebih langsung dan terbuka, meskipun masih dibungkus dengan nuansa humor. Sinisme dalam data ini banyak digunakan untuk merespons stigma sosial, seperti pandangan rendah terhadap pemilik mobil LCGC atau kritik masyarakat terhadap materi stand-up comedy yang mengangkat kisah ayahnya yang telah meninggal. Hal ini sesuai dengan karakteristik sinisme yang bersifat lebih keras dibandingkan ironi karena mengandung unsur keraguan atau ketidakpercayaan terhadap suatu keadaan atau penilaian orang lain (Agatha, 2024).

Berbeda dengan penelitian Oktaviani, Suaedi, dan Afrizal (2024) serta Firmansyah dan Solihati (2022) yang masing-masing hanya berfokus pada satu jenis gaya bahasa sindiran, yakni sarkasme, penelitian ini justru menemukan bahwa sinisme juga hadir sebagai kategori tersendiri yang memiliki fungsi berbeda dari sarkasme. Jika sarkasme cenderung digunakan untuk mengkritik pihak eksternal atau kondisi sosial secara tajam, sinisme dalam penelitian ini lebih banyak berfungsi sebagai bentuk pembelaan diri

terhadap penilaian atau stigma yang diterima penutur secara langsung. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai variasi gaya bahasa sindiran yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung terbatas pada satu tipe sindiran saja.

Gaya Bahasa Sarkasme

Data yang tergolong sarkasme (Data 13–18) menunjukkan tingkat ketajaman sindiran yang paling tinggi di antara ketiga kategori. Sarkasme dalam konten ini banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan secara ekstrem dan hiperbolis, seperti perbandingan peti mati dengan peti telur, atau personifikasi serangan jantung sebagai sebuah “pertarungan”. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasanah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sarkasme mencerminkan kepahitan dan kadang terkesan menyakitkan, meskipun dalam konteks stand-up comedy unsur menyakitkan tersebut justru diolah menjadi sumber tawa.

Temuan mengenai sarkasme dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Oktaviani, Suaedi, dan Afrizal (2024) yang menemukan berbagai bentuk sarkasme, seperti sarkasme sifat, tindakan, hasil tindakan, imbauan, dan sebutan, dalam judul-judul konten Deddy Corbuzier. Kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa sarkasme digunakan sebagai sarana kritik sosial. Namun, jika Oktaviani dkk. (2024) menemukan sarkasme pada level judul konten dengan sasaran yang lebih beragam, penelitian ini menemukan sarkasme yang secara spesifik menyasar pengalaman pribadi penutur, terutama terkait kemiskinan dan kematian ayahnya, sehingga menghasilkan efek yang lebih personal dan emosional. Kesamaan pola ini juga ditemukan pada penelitian Firmansyah dan Solihati (2022) yang mengidentifikasi sarkasme berupa celaan yang getir sebagai bentuk dominan dalam kritik terhadap pemerintah. Meskipun sasaran sarkasme berbeda, yaitu figur publik pada penelitian Firmansyah dan Solihati (2022) dan pengalaman pribadi pada penelitian ini, keduanya menunjukkan bahwa sarkasme selalu digunakan untuk menegaskan sindiran dengan cara yang tajam dan langsung.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran, khususnya sarkasme dan ironi, telah banyak dikaji dalam konten-konten YouTube Deddy Corbuzier maupun media digital lainnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada satu jenis gaya bahasa sindiran saja, sehingga belum menggambarkan secara utuh bagaimana ketiga jenis sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dapat hadir secara bersamaan dan saling melengkapi dalam satu rangkaian tuturan.

Penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konten “Orang Susah di Somasi”, ketiga gaya bahasa sindiran digunakan secara berjenjang: ironi untuk membuka topik secara halus, sinisme untuk menegaskan sikap kritis, dan sarkasme untuk memperkuat efek dramatis sekaligus komedik dari pengalaman pahit yang diceritakan. Pola peningkatan intensitas ini menunjukkan bahwa Marshel Widiyanto secara sadar mengatur strategi bertutur untuk membangun narasi yang emosional namun tetap menghibur.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai fungsi gaya bahasa sindiran sebagai sarana kritik sosial di media digital, tetapi juga memperluas cakupan kajian dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif atas ketiga jenis sindiran sekaligus. Hal ini menegaskan bahwa stand-up comedy pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya konten Somasi, merupakan ruang yang kaya untuk mengkaji variasi gaya bahasa sindiran dengan fungsi dan sasaran

yang beragam, mulai dari kritik terhadap pemerintah dan masyarakat hingga refleksi personal atas pengalaman hidup penutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa analisis penggunaan gaya bahasa sindiran oleh Marshel Widiyanto dalam konten "Orang Susah di Somasi" pada channel YouTube Deddy Corbuzier menunjukkan adanya tiga bentuk gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, dengan intensitas dan fungsi yang berbeda-beda namun saling melengkapi. Dari 18 data tuturan yang dianalisis, ditemukan 7 tuturan ironi, 5 tuturan sinisme, dan 6 tuturan sarkasme.

Secara keseluruhan, fungsi dari penggunaan gaya bahasa sindiran ini adalah untuk menyampaikan kritik sosial, menyoroti ketidakadilan, absurditas, dan kesulitan hidup masyarakat ekonomi rendah, sekaligus menghadirkan humor agar pesan kritik tersampaikan dengan menarik dan mudah diterima audiens. Makna yang paling dominan ditemukan adalah kritik terhadap realitas sosial dan ketidakadilan ekonomi, yang disampaikan melalui sindiran yang menohok dan pedas namun tetap menghibur penonton. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran oleh Marshel Widiyanto bukan sekadar bertujuan untuk humor semata, melainkan juga menjadi sarana untuk menertawakan pahitnya realitas sosial dengan cara yang mengena dan mudah dipahami audiens. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada satu jenis gaya bahasa sindiran saja, baik sarkasme maupun ironi, penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif atas ketiga jenis sindiran sekaligus, sehingga memperkaya pemahaman mengenai variasi gaya bahasa sindiran dalam konten digital, khususnya dalam ranah stand-up comedy.

Daftar Pustaka

- Abidin, S. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme Dan Sarkasme Dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*, 3(2).
- Agatha, M. A. (2024). Gaya Bahasa Dalam Akun Tiktok @DAFFAARIQQQ. *SARASVATI*, Vol. 7 No. 1 (2025), 306-312. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/sv.v7i1.4395>
- Budi, N. A., & Endarwaty, A. (2025). Analisis Bahasa Sindiran Pada Media Sosial Tiktok. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 134-144. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5626>
- Cahyani, K. P., Ariansyah, Y. T., & Abimubarok, A. (2022). Gaya Bahasa Ironi Stand Up Comedy Mamat Al Katiri Dalam Konten YouTube Somasi. *Journal Reference*, 1(2), 167-175.
- Deddy Corbuzier. (2021, November 21). Orang Susah Di Somasi!!- Deddy Corbuzier Podcast. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=nqVKGeSuV2c&list=PLe_K9e2LM-ikYAejBk45lep4Tr_n64C53&t=128s
- Elis Mardiatussaadah1, Uah Maspuroh2, S. (2024). Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Pada Kolom Komentar Instagram @Mgdalenaf. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April 1994), 336-345. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10466389>

- Firmansyah, O., & Solihati, N. (2022). Gaya bahasa sarkasme pada ucapan Rocky Gerung di YouTube TV One yang berjudul Pemerintahan Jokowi Hoax. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 81-89.
- Hayati, I. Z., Herdiana, R., & Mulyani, S. (2024). Gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar Twitter akun @tanyakanrl. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 556-563.
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43-57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video TikTok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141-160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Oktaviani, D. S., Suaedi, H., Afrizal, M. (2024). Penggunaan bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme di channel YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9357-9366.
- SARLI, S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84-92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Tuflih, M. A., Ridwan, R., & Yuliana, Y. (2025). Tuturan Ilokusi Jenis Ekspresif Pada Film "Pasutri Gaje" Karya Fajar Bustomi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 306-313.
- Ulfatun, U. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Instagram. *Journal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.